

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Ayat-ayat Jihad dan Ayat-ayat Nasionalisme Bagi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya

Strengthening Religious Moderation Through Literacy of Jihad Verses and Nationalism Verses for Islamic Spirituality Student Activity Units, Airlangga University, Surabaya

Puji Laksono*, Bunyamin

Universitas Kh Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto

*Email: pujilaksono59@gmail.com

(Diterima 18-02-2025; Disetujui 25-03-2025)

ABSTRAK

Ideologi takfiri sebagai pondasi dari aksi terorisme senantiasa meresahkan dan mengundang keprihatinan dari banyak pihak. Ideologi ini tidak pernah mati. Mereka bergerak secara senyap untuk menyebarkan dan merekrut anggota baru, terutama di era *new media*. Basis ideologi mereka didasari pada teks-teks suci al-Qur'an yang berisi pesan jihad-pesan nasionalisme. Yang menjadi incaran mereka adalah pada mahasiswa kampus negeri umum yang salah satunya adalah Universitas Airlangga. Tujuan dilakukannya pengabdian ini adalah untuk melakukan penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat jihad dan ayat-ayat nasionalisme bagi unit kegiatan mahasiswa kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya. Pengabdian ini menggunakan metode *problem based service learning*. Metode ini diterapkan sebagai upaya untuk memberikan *problem-solving* bagi mitra komunitas. Dalam penerapannya tim pengabdian melakukan *workshop* dengan tiga kali kegiatan dihadiri oleh tiga puluh orang dari mitra komunitas melalui beberapa tahapan pengabdian, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa: 1) Penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat jihad dan ayat-ayat nasionalisme bagi unit kegiatan mahasiswa kerohanian Islam Universitas Airlangga dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa dan beragama yang ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, memiliki sikap toleransi dan menerima terhadap tradisi lokal. 2) Wujud aktualisasi sikap moderat unit kegiatan mahasiswa kerohanian Islam Universitas Airlangga ditransformasikan ke dalam dunia digital dengan menciptakan ruang sosial yang inklusif dan saling menghargai. 3) Kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergi antara wacana pengetahuan dan realitas ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan ayat-ayat jihad dan ayat-ayat nasionalisme secara tepat dan benar.

Kata kunci: Moderasi, Ayat-ayat Jihad dan Nasionalisme, UKM Kerohanian Islam Unair

ABSTRACT

Takfiri ideology as the foundation of terrorism always disturbs and invites concern from many parties. This ideology never dies. They move silently to spread and recruit new members, especially in the era of New Media. The basis of their ideology is based on the holy texts of the Qur'an which contain messages of jihad-nationalism messages. What they are targeting are students of public universities, one of which is Airlangga University. The purpose of this service is to strengthen religious moderation through literacy of jihad verses and nationalism verses for the Islamic spiritual student activity unit of Airlangga University, Surabaya. This service uses the problem-based service learning method. This method is applied as an effort to provide problem-solving for community partners. In its implementation, the service team conducted a workshop with three activities attended by thirty people from community partners through several stages of service including planning, implementation, reflection and evaluation. The results of the implementation of this service show that: 1) Strengthening religious moderation through literacy of jihad verses and nationalism verses for Islamic spirituality student activity units at Airlangga University can be capital in national and religious life which is shown by a national commitment, having an attitude of tolerance and accepting local traditions. 2) The actualization of the moderate attitude of the Islamic spirituality student activity unit at Airlangga University is transformed into the digital world by creating an inclusive and mutually respectful social space. 3) Good cooperation between service learning actors and community partners can create synergy between knowledge discourse and reality in the midst of national and state life by implementing jihad verses and nationalism verses appropriately and correctly.

Keywords: Moderation, Jihad Verses and Nationalism, Islamic Spirituality UKM Unair

PENDAHULUAN

Pelaku teorisme dinilai banyak muncul dari lingkup dunia pendidikan. Badan Nasional Penanganan Terorisme (BNPT) mencatat perkembangan baru gerakan radikalisme-teorisme pada lingkungan pendidikan. (Sarwono 2012) yang salah satunya adalah dunia kampus. Ada beberapa data yang dibebankan oleh BNPT tentang beberapa perguruan tinggi yang telah disusupi oleh paham ekstrimis-radikalis, diantaranya adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Diponegoro (Undip), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Brawijaya (UB), dan Universitas Airlangga (Unair). Senada dengan yang diungkapkan BNPT di atas, Azzumardi Azra menegaskan bahwa sarang dari munculnya gerakan radikalisme adalah muncul dari perguruan tinggi umum. (Azra 2012).

Melihat data yang paparkan oleh BNPT tentang adanya beberapa kampus yang disusupi oleh paham ekstrimis-radikalis, beberapa kampus tersebut telah melakukan berbagai macam upaya misalnya melalui penguatan pemahaman keagamaan yang benar serta melalui pendidikan multikultural. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah yang juga dituntut untuk aktif didalam menjaga keamanan dari segala ancaman yang membahayakan NKRI. Salah satu upaya yang juga dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan pemahaman keagamaan melalui penguatan moderasi beragama dan penguatan ideologi negara. Namun sejatinya, jika hanya mengandalkan pemerintah saja hal itu tidaklah cukup. Perlu juga peran dari adanya lembaga kemasyarakatan, instansi serta perguruan tinggi dalam memberikan pemahaman agama yang benar (Fatahillah, 2022).

Untuk itu diperlakukan adanya pemahaman agama yang radikal dan integral tentang salah satunya berkaitan dengan beberapa ayat dalam al quran. Pemahaman pada teks Al-quran yang terlalu sembrono akan melahirkan kelompok yang liberal. Sebaliknya pemahaman pada teks Al-quran yang terlalu saklek akan membawa pada klaim kebenaran yang sepihak yang hanya akan melahirkan kelompok tekstualis, ekstrimis, radikal. Diantara contohnya seperti pemahaman kelompok Hizbut Tahrir Indonesia yang akhirnya dibubarkan pada tahun 2017 (Faika Burhan, 2017); begitu juga dengan Front Pembela Islam yang juga dibubarkan pada tahun 2020 karena dianggap mempunyai pemahaman yang membahayakan terhadap keutuhan negara (Elina Novianti Pratiwi, 2021).

Melihat fenomena di atas tentunya sangatlah urgen bagi dunia kampus untuk memperbaiki adanya sistem pendidikan. Memberikan pemahaman yang benar, khususnya terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat jihad dan ayat-ayat nasionalisme. Pemahaman pada ayat-ayat jihad akan melahirkan pemahaman bagaimana melakukan kontekstualisasi jihad masa lalu pada era saat ini dimana jihad yang tidak harus difahami dengan mengangkat senjata kemudian melakukan tindakan brutal. Selanjutnya pemahaman pada ayat nasionalisme akan melahirkan kecintaan diri seseorang pada negaranya dibuktikan dengan mempertahankan, mengabdikan diri demi kemakmuran bangsanya (Robihul Imam Fiddaroini, 2023).

Pemahaman agama di kampus Unair sebagai kampus negeri umum masih terbilang minim. Hal ini disebabkan oleh Jumlah dosen agama Islam yang tidak berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa, tidak adanya prodi agama yang dapat memberikan pemahaman agama mendalam, porsi pemahaman agama yang diberikan tidaklah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mahasiswa mendapatkan pemahaman agama dari organisasi keagamaan dimana dia bergabung disitu, dan disaat mereka menjadi Maba mereka mendapati materi dari mentor yang menyisipkan ideologi takfiri (Hidayatulloh Nurhidayati 2019). Maka tidak heran jika kampus Unair masuk dalam rentetan kampus terpapar paham radikalisme (Muhamad Murtadlo, 2019). Selanjutnya data tersebut juga diperkuat dengan isu bahwa pelaku aksi terror yang meledakkan tiga gereja di Surabaya adalah alumni dari Unair, walau sejatinya dia di DO dari Unair (Irfan , 2018).

Maka oleh sebab itu, sebagai bantuk kontra radikalisasi agama diperlukan adanya penguatan moderasi beragama kepada mahasiswa universitas Airlangga yang diberikan kepada salah satu UKM Kerohanian Islam Universitas Airlangga melalui literasi ayat-ayat jihad dan ayat-ayat nasionalisme. Dalam tempo jangka panjang mereka sebagai lokal hero yang ada di Unair. Adapun pemilihan UKM Kerohanian Islam Unair dipilih berdasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, UKM Kerohanian Islam Unair memiliki visi pembinaan keagamaan bagi mahasiswa Unair, khususnya mahasiswa baru yang perlu akan benteng agama yang kuat. Kedua, memiliki jumlah anggota aktif dari kalangan mahasiswa serta menaungi beberapa UKM kerohanian Islam lain yang ada di setiap fakultas dan yang bersentuhan langsung dengan aktivitas mahasiswa Unair maupun mahasiswa di luar Unair.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pendampingan masyarakat ini menggunakan metode *service learning*. *Service learning* merupakan metode untuk memperkenalkan konsep-konsep seperti kesadaran budaya, kepekaan, pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa yang memungkinkan mereka terjun langsung ke kelompok budaya yang beragam. *Service learning* merupakan pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran untuk memecahkan persoalan masyarakat secara langsung (Endah dkk, 2018). Metode *service learning* ini dilakukan dalam rangka mengkonstruksi makna dari perpaduan antara pengalaman dan studi akademik mahasiswa melalui kegiatan refleksi kritis.

Model metode *service learning* yang secara implementatif diterapkan dalam pendampingan masyarakat ini adalah *Problem based Service Learning*. Dalam model ini praktik *service learning* dilakukan dengan menempuh langkah-langkah strategis yang dapat solusi penyelesaian persoalan riil yang dihadapi oleh komunitas mitra. Adapun langkah konkret yang dipandang relevan sebagai *problem-solving* yaitu berupa pemberian bimbingan penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat nasionalisme. Sedangkan yang bertindak sebagai komunitas mitra dalam pendampingan masyarakat ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKMKI) Universitas Airlangga Surabaya dengan harapan kedepannya menjadi ujung tombak dalam membentengi dari ideologi Ekstrimis radikalisme dilingkup mahasiswa.

Service Learning dengan model metode *Problem based Service Learning* dilaksanakan dalam lima tahap, sebagaimana menurut Duckenfield dan Swanson (1992) dan Institute for Global Education and Service-Learning (2003), yaitu: tahap persiapan, tahap tindakan, tahap refleksi, tahap penilaian dan evaluasi, dan tahap perayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun upaya konkret yang dapat dilakukan untuk menanggulangi adanya masuknya ideologi ekstrimis radikalisme seperti yang telah dipaparkan oleh Profesor Azra yang salah satunya adalah kampus Unair Surabaya yaitu dengan memberikan pengabdian kepada mahasiswa Universitas Airlangga yang salah satunya diwakili oleh salah satu unit keagamaan yang bergerak di lingkup mahasiswa yang beragama Islam yaitu UKMKI Universitas Airlangga Surabaya. Kegiatan pengadaan layanan penguatan moderasi melalui literasi ayat-ayat nasionalisme ini direalisasikan berdasarkan program perencanaan yang telah disepakati bersama antara pemberi layanan *service learning* dengan mitra komunitas, diantaranya adalah sebagaimana berikut.

Moderasi beragama adalah sebuah konsepsi yang digaungkan oleh beberapa negara pada umumnya yang mempunyai arti, konsep untuk melawan adanya pemikiran dan tindakan yang mengarah pada tindakan ekstrimisme dan radikalisme. Dalam beberapa momentum salah satunya terkait dengan *statetment* moderasi beragama dimana pemerintah lebih menitikberatkan kepada persoalan keberagaman di tengah pluralitas serta membangun adanya keharmonisan. Ainul melanjutkan bahwa yang dikatakan sikap moderat dalam beragama adalah sikap yang selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai diantara sesama *insan* dengan tanpa melupakan adanya keyakinan setiap individu pada kehidupan di masyarakat (Yaqin 2018). I Putu juga mencoba memberikan pengertian pada kata moderasi agama. Menurutnya moderasi beragama adalah sebuah proses memahami serta mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil, serta terhindar dari beberapa perilaku yang menyimpang dan tidak diajarkan oleh agama. Selanjutnya, untuk menghindari adanya ideologi ekstrimis radikalisme dan sekaligus membendung munculnya ideologi tersebut yaitu penguatan moderasi beragama melalui mempelajari ayat-ayat jihad dan nasionalisme.

Jihad secara etimologi bermakna perjuangan dengan mengerahkan segenap kemampuan, baik perjuangan dalam bentuk melawan musuh di medan pertempuran, atau perjuangan tanpa terjun ke medan pertempuran. Sehingga muslim yang berjuang dengan menuntut ilmu kemudian berdakwah di jalan Allah SWT, sudah termasuk mujahid (pelaku jihad). Sementara dari sisi terminologi jihad memiliki makna yang beragam. Menurut Lembaga Riset Bahasa Arab Republik Arab Mesir dalam al-Mu'jam al-Wasith, jihad adalah *qit'ulun man laisa lahu dhimmatun min al-kuffâr*, artinya memerangi orang kafir yang tidak ada ikatan perjanjian damai. Pengertian ini terlihat lebih mengkhususkan kepada makna jihad perang. Menurut Abdurrahman bin Hamad Ali Imran, jihad terbagi dua, yaitu dalam pengertian umum dan khusus. Jihad dalam pengertian umum adalah seorang muslim bersungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah

SWT, serta menjauhkan diri dari apa saja yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan dalam pengertian khusus adalah memerangi kaum kafir dalam rangka menegakkan kalimatullah yaitu syariat Allah SWT. Definisi yang diberikan Abdurrahman ini menunjukkan bahwa pengertian jihad secara umum adalah segala perbuatan seorang muslim yang dilakukan dengan segenap kemampuan dan kesungguhannya untuk mencapai ridha Allah. Di sini dapat dipahami bahwa hanya pengertian secara khususlah yang berkonotasi perang di medan pertempuran yang tentu saja membutuhkan syarat-syarat khusus juga untuk merealisasikannya (Muwafiq and Sadewa 2018).

Nasionalisme adalah bantuk rasa sayang, cinta, peduli, bangga serta loyal pada diri indifidu terhadap daerah asalnya tempat dimana dia dilahirkan yang tercermin dalam perilaku diri mengabdikan diri, membela serta melindungi terhada tanah air dari ancaman serta gangguan dari daerah lain. Saat manusia memiliki rasa cinta pada tanah air, maka akan muncul rasa rela berkorban, berjuang membela bangsa dan negara yang menjadi tanah airnya. Dengan adanya rasa cinta dengan tanah air manusia juga akan merasa bangga terhadap bangsa, bahasa, suku, lingkungan, budaya, sosial, politik, ekonomi, serta segala aspek yang berada di dalamnya. Pada diri manusia itu memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan adanya rasa nasionalisme itu, banyak hal yang bisa dilakukan bagaimana orang itu dalam mencintai tanah air mereka. Seperti peduli terhadap saudaranya, menjaga nama baik tempat dimana dia dilahirkan, berjuang demi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada didaerahnya, menjaga kerukunan antar sesama daerah diaman dia dilahirakn dan dibesarkan, menjadi seorang warga negara yang taat aturan dan lan sebagainya (Sari, 2017).

Selanjutnya rasa nasionalisme itu adalah rasa yang wajib disukuri oleh seluruh warga sebab rasa ini menjadi benteng yang kokoh bagi sebuah bangsa. Bisa kita saksikan bersama dari sejarah yang telah ditorehkan oleh para sejarawan. Rasa nasionalisme itulah yang menjadikan bangsa ini mampu mendeklarasikan kemerdekaanya. Bukan hanya sebagai bangsa yang dapat mendeklarasikan kemerdekaanya dan mengatur adanya rumah tangga sendiri bangsa ini, akan tetapi juga sebagai bangsa yang kemerdekaanya diakui oleh dunia dan bangsa lain. Seperti yang tercatat dalam sejarah perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, semangat nasionalisme dan Nasionalisme adalah semangat semua kekuatan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari tindakan sewenang-wenang dibawah pengaruh kaum penjajah. Pada saat yang sama, perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia menurut Ira M. Lapidus, ternyata tidak lepas dari semangat yang tumbuh dari iman atau agama (Andi Saputra, 2017).

Maka berbicara masalah agama untuk ayat-ayat nasionalisme adalah mengkaji tentang bagaimana konsep nasionalisme yang ada di al quran ataupun al hadis, bagaimana pemahamannya dan bagaimana nabi dan ulama' mempraktikkan ayat tersebut.

Kajian tematik dalam *service learning* ini dilaksanakan dengan metode tematik sebagaimana yang membudaya di kalangan kaum muslimin Jawa dan Madura. Terapan dari metode tematik tersebut adalah dilakukan melalui empat tahapan: (1) Ketiga pemateri menyampaikan presentasi seputar tema yang sebelumnya telah dipaparkan, (2) pemateri menjelaskan makna moderasi beragama, indikator moderasi beragama, dilanjutkan dengan moderasi beragama sebagai pilar negara dan kajian ayat-ayat jihad dan nasionalisme, (3) pemateri mengembangkan penjelasan dari materi teks ke wacana aktual dan kontekstual. Selanjutnya dalam rangka mengevaluasi adanya pemahaman peserta pengabdian dilanjutkan dengan (4) seputar tanya jawab terhadap materi yang telah disampaikan oleh ketiga pemateri selama empat tiga minggu yang dilakukakan itu. Keempat tahapan itulah yang ditempuh oleh pemateri dalam memberikan materi bimbingan penguatan moderasi beragama bagi unit kegiatan mahasiswa kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya melalui literasi ayat-ayat jihad dan nasionalisme.

Sebagaimana dalam perencanaan pengabdian di atas kajian tematik pada minggu pertama, dan seterusnya dilaksanakan pada waktu ba'da sholat Ashar mulai jam 16.00 s/d 17.30 WIB. Kegiatan ini dilangsungkan selama tiga kali pertemuan dengan durasi waktu setiap pertemuannya 1,5 jam. Dilakukan dimulai tanggal 06 November 2024 sampai 20 November 2024. Untuk mengkaji moderasi beragama dan dan dilanjutkan dengan materi ayat-ayat jihad dan nasionalisme. Para pemateri itu telah membuat sub bab bahasan tersendiri yang sekiranya penting bagi objek dampingan yaitu para MKMKI, beberapa remas masjid dan mahasiswa universitas Airlangga Surabaya.

Pada minggu pertama pada tanggal 06 November diisi oleh Ust. Muhammad Faturahman, M.Ag dia mengkaji tentang materi yang dibawakan bertema Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Ayat-ayat Jihad. Dalam kajian perdana yang disampaikan Ust. Fatur dia mengawali perbincangan pentingnya moderasi beragama. Ada tiga alasan dari pentingnya moderasi beragama itu. Pertama,

Pelajar dalam hal ini mahasiswa hidup di zaman penuh tantangan, terutama dalam hal ideologi. Kedua, berkembangnya ideologi yang menekankan pada pemahaman radikal bahkan ekstrimis dan ketiga, Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dipandang belum bisa menghasilkan generasi generasi berakhlak baik pada saat ini. Sementara pengertian moderasi beragama itu difahami sebagai berarti sikap menjaga keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya, yakni ekstrem kiri (yang cenderung terlalu longgar dan liberal), dan ekstrem kanan (yang cenderung terlalu kaku dan konservatif). Moderasi dalam beragama ini sebenarnya adalah inti dari ajaran Islam itu sendiri. Kalau kita ungkapkan tentang Islam yang moderat adalah Islam yang sesuai dengan konteks keberagaman dalam segala aspek baik agama, etnisitas, adat istiadat, budaya yang heterogen dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu penyebab adanya keragaman tersebut adalah masalah pemahaman, cara pandang terhadap posisi wahyu dalam menyelesaikan persoalan yang berbeda.

Selanjutnya dari pentingnya sikap moderasi beragama hingga pengertian moderasi beragama melahirkan beberapa prinsip dari moderasi beragama itu. Diantara prinsip tersebut anatara lain adalah: At-Tawassuth (memilih jalan tengah), Al-I'tidāl (lurus dan proporsional), Asy-Syura (musyawarah), Al-Ishlah (perbaikan), Al-Qudwah (kepeloporan), Al-Muwathanah (Nasionalisme), Al-La 'Unf (anti kekerasan), Al-I'tiraf bil 'Urf (ramah budaya). (Hermanto 2023)



Gambar 1. Pengabdian Pertama Bersama Ustad Muhammad Faturrazaq Tentang Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Ayat Jihad

Selanjutnya tentang jihad, pemateri mengawali perbincangan pentingnya memahami makna jihad yang sebenarnya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad mengandung arti kemampuan yang menuntut sang mujahid (orang yang berjihad) untuk mencurahkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Konteks pelaksanaan jihad sebagaimana yang terjadi di zaman Rasulullah SAW, yaitu:

Ketika di Mekkah, nabi Muhammad saw selalu dihalang-halangi oleh orang-orang kafir untuk berdakwah. Ajaran yang disampaikan Nabi saw mendapat penolakan dari orang-orang kafir karena dianggap menyalahi agama nenek moyang (paganisme). Bahkan beberapa anggota keluarga Nabi saw juga ikut menyeru penolakan agama Nabi saw tersebut. Orang-orang Mekkah yang masuk Islam dan menerima ajaran dari Nabi Muhammad saw tidak lepas dari incaran orang-orang kafir. Muslim Mekkah selalu mendapat siksaan dan hujatan dari orang-orang kafir karena mengikuti ajaran Nabi saw. Pun demikian orang-orang yang ingin masuk Islam selalu dihalang-halangi dan diancam hidupnya. Puncaknya adalah ketika Nabi Muhammad saw, keluarganya, dan umat Islam diboikot oleh orang-orang kafir Mekkah selama dua tahun. Pada saat itu umat Islam mengalami kelaparan, kesusahan, dan aniaya. Atas dasar itu Nabi saw memerintahkan umatnya untuk berhijrah ke Habasyah dan meminta perlindungan kepada Raja Najasy Raja Najasy, yang pada saat itu penganut Nasrani, menyambut baik Muslim Mekkah yang meminta perlindungan. Mereka dibebaskan untuk tinggal di manapun dan beribadah sesuai keyakinannya tanpa ada yang menghalangi.

Dari paparan secara historis di atas dapat disimpulkan tentang makna Jihad dan penerapannya adalah sebagaimana berikut:

Tabel 1. Kondisi Jihad Bermakna Perang

NO	KONDISI	AYAT
1	Umat Islam mendapat perlakuan tidak baik dari orang kafir a. Dihalang-halangi untuk beribadah b. Disiksa dan dianiaya c. Dihalangi untuk memeluk agama Islam	al-Anfāl: 38
2	Umat Islam diperangi oleh orang kafir	al-Ḥajj: 39
3	Umat Islam diusir dari kampung halamannya oleh orang kafir	al-Ḥajj: 40
4	Memperingatkan terlebih dahulu kepada orang kafir agar tidak berbuat aniaya terhadap umat Islam	al-Anfāl: 38
5	Tujuan berperang adalah untuk menang agar agama Islam mulia	al-Anfāl: 39

Selanjutnya bagaimana penerapan tentang ayat-ayat jihad di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam hal ini dijelaskan tentang keberislaman yang ada di Indonesia terlebih dahulu. Dalam konteks ke-Indonesia-an, setiap warga negara dijamin dan dilindungi untuk memeluk dan melakukan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Ini tercantum dalam UUD 1945 pasal 28E tentang HAM ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali” Selanjutnya dalam pasal 29 UUD 1945 juga dibahas tentang kebebasan beragama yang berbunyi: Ayat 1 “Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa”, Ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”.

Lalu selanjutnya bagaimana penerapan ayat jihad di atas ? apakah harus sama dengan perang sebagaimana pada zaman nabi Muhammad SAW ? Tentunya dalam hal ini harus relevan penggunaan ayat jihad dengan konteks ke-Indonesian. Tentang penerapan ayat jihad di Negara Kesatuan Republik Indonesia dimana jihad dimaknai sebagai ibadah. Terkait pemaknaan jihad dimaknai sebagai bentuk ibadah ada beberapa ayat yang menjelaskannya diantaranya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (al-Ḥajj: 78).
 “Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang beriman.” (al-Hujura>t: 15)

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?” (al-Shaff: 10) “(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (al-Shaff: 11)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (al-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat di atas maka konteks Jihad di Indonesia dapat disimpulkan sebagaimana di bawah ini:

Tabel 2. Kondisi Jihad Bermakna Ibadah

Pada	NO	KONDISI	AYAT
	1	Jihad berarti bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran dengan segala kemampuan yang dimiliki a. Pemimpin = berlaku adil b. Ilmuwan = memanfaatkan ilmunya c. Pengusaha = berbuat jujur	al-Ḥajj: 38
	2	Jihad adalah menasarufkan jiwa, raga, dan harta di jalan Allah	al-Ḥujurāt: 15 al-Ṣaff: 11
	3	Jihad diumpamakan Allah seperti jual beli untuk memotivasi umat Islam agar selalu berjihad dengan jiwa, raga, dan harta	al-Ṣaff: 10 al-Ṣaff: 11
	4	Menuntut ilmu memiliki derajat yang sama dengan jihad	al-Taubah: 122

Minggu kedua tepatnya pada tanggal 13 November 2024 pengabdian diisi oleh Ustad Bahrudin Zamawi M.Ag tentang penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Ayat-ayat Nasionalisme. Dalam ulasanya beliau memulai dari moderasi beragama dan indikatornya. Selanjutnya tentang nasionalisme pemateri memulai sebuah prinsip yang dicetuskan oleh Mbah Hasyim Asy'ari yaitu *hubbul wathan minal iman* (Nasionalisme adalah bagian dari iman). Konteksnya saat itu untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia untuk mengusir para penjajah. Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara. Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Daraini 2019) (Sarmila 2023). Agama Islam memerlukan tanah air sebagai lahan dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan nilai-nilai agama agar tidak tandus dan kering. Meminjam pernyataan ulama asal Kempek, Cirebon KH Said Aqil Siroj, agama tanpa nasionalisme akan menjadi ekstrem. Sedangkan nasionalisme tanpa agama akan kering. Hal ini terbukti ketika fenomena ekstremisme agama justru lahir dari orang dan kelompok orang yang terlalu eksklusif dan sempit dalam memahami agama tanpa memperhatikan realitas sosial kehidupan (Aritonang 2020).

Jika agama diartikan sebagai jalan hidup, sudah semestinya agama berperan dalam realitas kehidupan. Dalam konteks tersebut, realitas bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk menuntut seluruh elemen bangsa menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan. Di sinilah prinsip nasionalisme harus diteguhkan. Perjuangan melawan dan mengusir penjajah ditegaskan Kiai Hasyim Asy'ari sebagai kewajiban agama atas seluruh rakyat Indonesia sebagai kaum beragama yang sedang terjajah. Pandangan Kiai Hasyim Asy'ari tersebut tentu melihat masalah yang lebih luas, yakni kemerdekaan sebuah bangsa yang akan mengantarkan pada kemakmuran dan keadilan sosial. Tanpa didasari akan kesadaran membela tanah airnya, besar kemungkinan kolonialisme akan terus eksis di bumi pertiwi Indonesia (Terorisme 2016).

Awalnya, ungkapan nasionalisme yang dicetuskan Kiai Hasyim Asy'ari ini dikira hadits oleh sebagian orang, bahkan ulama-ulama di tanah hijaz (Mekkah dan Madinah), saking masyhurnya. Terlepas dari semua itu, apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim Asy'ari juga kontribusi ulama-ulama lain memberikan spirit nasionalisme tinggi. Tentu perjuangan ini harus diteruskan menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda pada saat ini. Nasionalisme dapat diwujudkan melalui belajar tekun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama teman meskipun berbeda keyakinan, belajar agama kepada kiai atau ulama secara mendalam, dan berusaha agar keberadaannya mendatangkan manfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Imam Musbikin Rizal, 2023).

Tanah air sebagaimana yang kita ketahui bersama adalah negeri tempat kelahiran. Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani (1984) mendefinisikan hal ini dengan istilah *al-wathan al-ashli* yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya. Al-Jurjani mengatakan, "Al-wathan al-ashli adalah tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya." Dari definisi ini, maka dapat dipahami bahwa tanah air bukan sekadar tempat kelahiran tetapi juga termasuk di dalamnya adalah tempat di mana kita menetap. Dapat dipahami pula bahwa nasionalisme adalah berarti mencintai tanah kelahiran dan tempat di mana kita tinggal. Pada dasarnya, setiap manusia itu memiliki kecintaan kepada tanah airnya sehingga ia merasa nyaman menetap di dalamnya, selalu merindukannya ketika jauh darinya, mempertahankannya ketika diserang dan akan

marah ketika tanah airnya dicela. Dengan demikian mencintai tanah air adalah sudah menjadi tabiat dasar manusia.

Kesimpulannya adalah bahwa mencintai tanah air bukan hanya karena tabiat, tetapi juga lahir dari bentuk dari keimanan kita. Karenanya, jika kita mengaku diri sebagai orang yang beriman, maka mencintai Indonesia sebagai tanah air yang jelas-jelas penduduknya mayoritas muslim merupakan keniscayaan. Berangkat dari hal inilah makna penting pernyataan *hubbul wathan minal iman* (Nasionalisme sebagian dari iman).

Pemateri melanjutkan tentang ayat-ayat nasionalisme lebih pada tataran aplikatif di NKRI. Materi selanjutnya dibagi kebeberapa sub, dari nasionalisme hingga patriotisme, Nasionalisme dalam al quran, kecintaan nabi pada tanah airnya, kecintaan Ulama pada tanah airnya dan Implementasi dari ayat nasionalisme tersebut di NKRI. Dari beberapa sub tersebut konsekuensi bahwa jika ada upaya dari pihak-pihak tertentu yang berupaya merongrong keutuhan NKRI, maka kita wajib untuk menentangnya sebagai bentuk keimanan kita. Tentunya dalam hal ini harus dengan cara-cara yang dibenarkan menurut aturan yang ada karena kita hidup dalam sebuah negara yang terikat dengan aturan yang dibuat oleh negara. Cintailah negeri kita dengan terus merawat dan menjaganya dari setiap upaya yang dapat menghancurkannya (Imam Musbikin, 2021).

Perlu dipahami juga bahwa nasionalisme mempunyai makna, Indonesia terdiri atas tujuh ratus suku lebih yang mempunyai tradisi, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Langkah kita sebagai seorang pelajar hendaknya berusaha mengetahui dan memahami kemajemukan Indonesia. Menjaga dan merawat Indonesia yang beragam ini merupakan bentuk nasionalisme yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Untuk mempertegas pandangan nasionalisme dalam Islam, ulama asal Lampung KH Ahmad Ishomuddin (2018) mengungkapkan beberapa dalil tentang nasionalisme dalam perspektif ajaran Islam (Safa Amalia dkk, 2020).

Pertama, nasionalisme dalam al-Qur'an dan menurut para ahli tafsir. Allah berfirman, "Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): "Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!" niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka..." (QS. An-Nisa': 66) Dalam Tafsir al-Kabir, al-Imam Fakhr Al-Din al-Razi menafsirkan ayat di atas, "Allah menjadikan meninggalkan kampung halaman setara dengan bunuh diri." Pernyataan al-Razi di atas menjelaskan bahwa meninggalkan tanah air bagi orang-orang yang berakal adalah perkara yang sangat sulit dan berat, sama sebagaimana sakitnya bunuh diri. Jadi, nasionalisme merupakan fitrah yang terhunjam sangat dalam pada jiwa manusia.

Kedua, nasionalisme dalam hadits dan penjelasan ulama pen-syarah-nya. "Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding Madinah, beliau mempercepat laju untanya dan apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah." (HR. Al-Bukhari, Ibn Hibban dan al-Turmudzi). Mengomentari hadits di atas, dalam Fath al-Bari, al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan, "Hadits ini menunjukkan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya Nasionalisme." Hal yang sama juga dikemukakan dalam kitab 'Umdat al-Qariy oleh Badr al-Din al-'Aini.

Ketiga, nasionalisme menurut para ahli fiqih. Bahwa hikmah berhaji dan pahalanya yang besar karena mendidik jiwa menjadi lebih baik dengan meninggalkan tanah air dan keluar dari kebiasaannya. Dalam kitab al-Dakhirah, al-Qarafi menyatakan, "Manfaat haji adalah mendidik diri dengan meninggalkan tanah air."

Keempat, nasionalisme menurut para wali. Orang-orang yang saleh senantiasa mencintai tanah air. Dalam kitab Hilyat al-Awliya', Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya kepada pimpinan kaum zuhud dan ahli ibadah, Ibrahim bin Adham, ia berkata, "Saya tidak pernah merasakan penderitaan yang lebih berat daripada meninggalkan tanah air."

Berdasarkan beberapa dalil di atas, maka setiap orang beragama selain berkewajiban untuk mencintai agama yang dianutnya dengan cara memahami dan mengamalkannya dengan sebenar-benarnya, juga berkewajiban untuk mencintai tanah airnya. Karena mencintai tanah air itu tidak bertentangan dengan agama dan bahkan merupakan bagian dari ajaran agama yang wajib diamalkan. Orang yang beragamanya benar dan cinta terhadap tanah airnya akan selalu memerhatikan keamanan tanah air, tempat hidupnya, kampung halamannya. Dia tidak akan membuat kegaduhan demi kegaduhan, tidak menebar kebencian dan saling permusuhan di antara setiap orang dan setiap suku serta para pemilik identitas berbeda yang menempati setiap jengkal tanah airnya. Orang yang mencintai tanah air karena perintah agamanya bahkan sanggup mengorbankan harta benda atau apa saja. Bahkan

mengorbankan nyawanya untuk kepentingan mempertahankan tanah airnya dari setiap ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Cukuplah kiranya kita belajar kepada bangsa-bangsa lain yang penduduk negerinya berpecah belah, saling menumpahkan darah, saling bunuh dan masing-masing mereka berjuang atas nama agama yang sama, namun mereka tidak peduli kepada nasib tanah airnya. Itu semua terjadi karena kecintaan mereka pada agama yang tidak diiringi dengan kecintaan kepada tanah air yang juga merupakan tuntutan agamanya.



Gambar 2. Pengabdian Edisi Kedua dengan Tema Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Ayat-ayat Nasionalisme

Pada edisi ketiga kegiatan PKM diisi oleh pakar komunikasi Islam yaitu Samsul Arifin, M.Kom.I tepatnya pada tanggal 20 November 2024. Di awal penjelasan dia untuk menguatkan pemahaman dia mengulang sekilas tentang moderasi beragama dan pemahaman ayat-ayat jihad dan nasionalisme. Selanjutnya dia menjekaskan era *society*. 5.0. Era *Society* 5.0 membawa manusia pada tahap perkembangan teknologi yang semakin maju, di mana kecerdasan buatan, big data, dan IoT (*Internet of Things*) menjadi tulang punggung dalam kehidupan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga pada cara pandang manusia terhadap nilai-nilai spiritual dan kebangsaan. Dalam konteks ini, penting untuk merenungkan bagaimana ajaran Islam tentang jihad dan nasionalisme dapat diaktualisasikan secara moderat demi menjaga harmoni dan kedamaian di tengah keberagaman masyarakat.

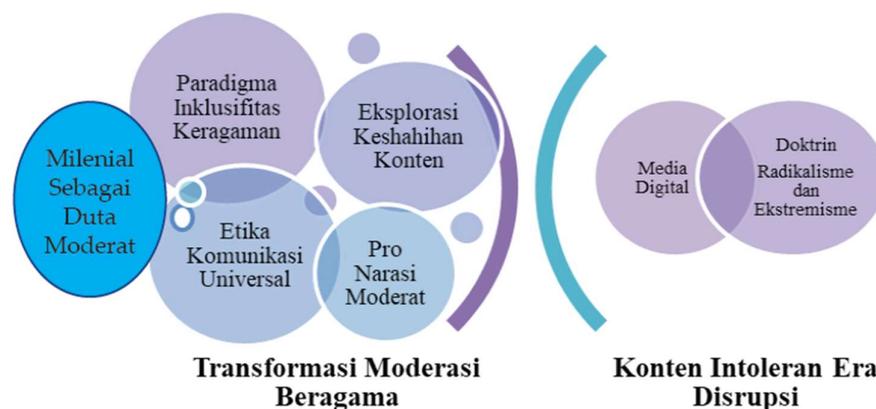
Jihad seringkali dipahami secara sempit sebagai perjuangan bersenjata, padahal secara luas, jihad adalah segala upaya sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun moral. Dalam Al-Qur'an, jihad yang bersifat moderat dan konstruktif ditegaskan dalam ayat seperti: "Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya". Ayat ini menggarisbawahi pentingnya jihad dalam bentuk perjuangan yang sesuai dengan jalan Allah, yang mencakup perbaikan diri, menebarkan manfaat kepada sesama, dan menjaga keadilan.

Sementara itu, nasionalisme dalam Islam dapat ditemukan dalam prinsip cinta tanah air (*hubbul wathan min al-iman*). Ayat-ayat yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan melindungi komunitas juga mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, seperti: QS. Al-Baqarah (2): 148 "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam

kebaikan. Ayat ini mengisyaratkan pentingnya setiap bangsa dan kelompok bekerja sama dalam semangat kebaikan.

Sikap moderat atau *wasathiyah* adalah salah satu ajaran inti Islam yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di era *Society 5.0*. Moderat berarti mengambil jalan tengah, menjauhi ekstremisme, dan memprioritaskan harmoni. Dalam konteks ayat-ayat jihad, aktualisasi sikap moderat dapat diwujudkan dengan: 1) Pendidikan Toleransi: Menanamkan pemahaman bahwa jihad sejati adalah berkontribusi untuk kebaikan bersama, seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. 2) Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah: Menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan pesan perdamaian dan nilai-nilai Islam yang humanis. Di sisi lain, aktualisasi nasionalisme dapat diterapkan melalui: 1) Penguatan Solidaritas Kebangsaan: Menggunakan *platform* digital untuk memperkuat persatuan di tengah perbedaan budaya dan agama, 2) Inovasi Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan: Mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat luas dengan semangat cinta tanah air. Dalam hal ini perlu kiranya transformasi moderasi beragama (Muhammad Tang Abdullah, Gita Susanti, Amril 2024).

Transformasi moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam membangun dan mewujudkan keharmonisan umat. Implementasi moderasi beragama memerlukan praktik nyata, di mana pemahaman moderat dapat menciptakan kehidupan yang inklusif di tengah perbedaan, tanpa konflik yang saling menyalahkan antar kelompok. Transformasi ini diarahkan menuju era digital, sebagaimana digagas oleh Yaqut Cholil Qoumas, melalui inovasi di bidang agama melalui pemanfaatan teknologi digital. Salah satu upayanya adalah penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat jihad dan nasionalisme, yang disampaikan dalam bentuk konten media sosial yang relevan dan inspiratif (Abubakar and Mahfudz 2021). Adapun konsep aktualisasi sikap moderat dalam beragama berbasis digital dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. Peta Konsep Moderasi Beragama Melalui Ayat-ayat Jihad dan Ayat-ayat Nasionalisme

Upaya mengaktualisasikan transformasi moderasi beragama berbasis digital merupakan langkah strategis dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Transformasi ini dapat diwujudkan melalui beberapa konsep utama yang saling mendukung, yaitu: 1) Pemahaman Paradigma Inklusivitas Keragaman. Pengguna media digital, khususnya media sosial, perlu mengembangkan cara pandang yang inklusif terhadap keragaman. Paradigma ini menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan latar belakang sebagai kekayaan yang harus dirawat bersama. Dengan memahami dan menerima keberagaman, interaksi di ruang digital dapat menjadi lebih positif, konstruktif, dan menjunjung nilai-nilai toleransi. 2) Eksplorasi dan Analisis Keabsahan Konten. Di era digital, informasi dapat dengan mudah tersebar luas tanpa verifikasi. Oleh karena itu, pengguna media digital harus membiasakan diri untuk mengeksplorasi dan menganalisis keabsahan konten sebelum membagikannya. Proses ini mencakup pemeriksaan sumber, tanggal, kredibilitas pembuat konten, serta konteks penyebaran informasi. Dengan demikian, masyarakat dapat terhindar dari penyebaran hoaks atau informasi yang berpotensi menimbulkan konflik, terkait ayat jihad misalnya ketika audiens salah faham maka akan berakibat pada kekerasan atas nama agama yang harus perang melawan orang-orang yang dianggap kafir, ahli neraka, halal darahnya dan lainnya. 3) Pemahaman

Etika Komunikasi Universal. Etika komunikasi universal menjadi pedoman penting dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap hak orang lain, serta menjauhkan diri dari ujaran kebencian atau provokasi yang dapat memecah belah masyarakat. Etika ini bertindak sebagai kontrol diri bagi setiap individu dalam berkomunikasi secara sehat dan bertanggung jawab. Salah satu dari bagian ini adalah aktualisasi dari ayat-ayat nasionalisme, cinta pada tanah air dengan menghindari ucapan-ujaran yang mengarah pada perpecahan antar sesama warga negara demi terciptanya keutuhan NKRI, yang salah satunya rawan dan mudah tersebar pada saat ini melalui dunia digital. 4) Pro Narasi Moderasi Beragama. Upaya melawan narasi-narasi ekstrem atau konten yang kontra terhadap moderasi beragama perlu dilakukan melalui kampanye aktif. Kampanye ini berfokus pada penyebaran konten yang mempromosikan moderasi beragama yang salah satunya melalui pemahaman ayat-ayat Jihad dan ayat-ayat nasionalisme yang benar. Maka konstruksikan ajakan dalam hal ini seperti ajakan untuk cinta Negara, ajakan hidup rukun, menghormati perbedaan, dan membangun dialog yang konstruktif. Konten moderat ini juga dapat mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pemahaman tentang Jihad yang sebenarnya dan bukan saja identik dengan perang yang hanya akan menghadirkan ketidakdamaian khususnya di NKRI dan 5) Peran Milenial sebagai Duta Moderasi. Generasi milenial memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan duta moderasi beragama. Dengan potensi kreativitas dan penguasaan teknologi digital yang tinggi, mereka dapat menjadi role model kehidupan moderat, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Milenial diharapkan mampu menyebarkan nilai-nilai moderasi melalui berbagai platform digital, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi lainnya (Syamsu 2020).



Gambar 4 . Pengabdian Edisi Ketiga Dengan Tema Aktualisasi Sikap moderat melalui Literasi Ayat Jihad dan Nasionalisme Era 5.0

Dalam kegiatan pengabdian di atas kegiatan pengabdian yang kita lakukan dihadiri oleh beberapa anggota UKMKI. Sementara yang lain sebagai pelengkap dari pengabdian ini, diantaranya remas masjid ulul azmi, beberapa mahasiswa unair maupun luar Unair. Tingkat antusias mahasiswa terbilang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pengabdian tersebut. Peserta yang mengikuti kegiatan ini pada tiap pertemuannya mencapai kurang lebih tiga puluh orang, ditambah peserta dari universitas KH Abdul Chalim, Mojokerto. Minat yang tinggi tampaknya dipicu oleh beberapa faktor seperti faktor materi yang memang dibutuhkan mereka. Mengingat adanya tema moderasi beragama dan nasionalisme dan ayat jihad masih hangat untuk diperbincangkan. Selain itu berkaitan tentang tema jihad dan nasionalisme juga dianggap penting sebab akhir-akhir ini kita juga dihadapkan pada isu global yang salah satunya tentang isu kemanusiaan. Beberapa tema yang berhubungan antara Islam dan nasionalisme, kewargaan, hak asasi manusia masih terus mencari keseimbangan di antara berbagai ketegangan dan penerimaan. Ketegangan sosial politik internasional, seperti perang antara Rusia-Ukraina (Adib Izzuddin, 2022), konflik Israel dan Palestina (Jagad Aditya Dewantara, 2023), serta berbagai ketegangan dan konflik di berbagai belahan bumi lainnya. Tentunya masih berkaitan dengan bagaimana pentingnya akan jihad dan nasionalisme juga hingga disanapun juga akan disinggung masalah-masalah nasionalisme, patriotisme, jihad, dan lain-lain.

Setelah program selesai, harapan kedepannya adalah terjadinya perubahan positif pada perilaku mahasiswa kampus Universitas Airlangga. Sebelum diadakanya kegiatan ini ada stigma kalau

kampus umum negeri mahasiswanya mudah tersusupi adanya ideologi ekstrimis-radikalis yang diakibatkan banyak faktor dimulai dari adanya pendidikan agama dengan porsi kecil, keberadaan dosen agama yang sedikit sementara jumlah mahasiswa Islam banyak, masjid dijadikan media penyebaran ideologi agama, khususnya bagi mahasiswa baru. Maka, untuk mencegah hal tersebut perlu kiranya diadakannya pengabdian ini dengan penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat nasionalisme. Program pengabdian masyarakat ini berkontribusi untuk memberikan perubahan positif dalam perilaku dan tambahan pengetahuan moderasi beragama dan pemahaman seputar ayat-ayat nasionalisme sekaligus penerapannya di NKRI.

Selanjutnya program pengabdian masyarakat ini berkontribusi untuk memberikan perubahan positif dalam perilaku dan tambahan pengetahuan moderasi beragama dan pemahaman seputar ayat-ayat Jihad dan nasionalisme sekaligus penerapannya di NKRI. Hasil pelaksanaan *service learning* menunjukkan bahwa: Penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat jihad dan nasionalisme bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi dan menerima terhadap tradisi di tengah kehidupan masyarakat. Selanjutnya kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergitas antara wacana pengetahuan berbasis teoritik dan realitas di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan ayat-ayat jihada dan nasionalisme di NKRI. Implikasi dari adanya kegiatan ini dapat terlihat dari efek yang tampak setelah diadakannya kegiatan ini. Dimulai dari pemahaman pengetahuan yang didapat seputar moderasi beragama, jihad dan nasionalisme, dilanjutkan pada sikap mitra komunitas yang mempunyai sikap komitmen dalam berbangsa dan bernegara, mempunyai sikap toleransi, menghormati budaya yang berbeda di tengah kehidupan masyarakat. Selanjutnya sikap moderat dalam beragama melalui ayat-ayat jihad dan nasionalisme itu ditransformasikan pada dunia digital dan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga gerakan nyata yang membentuk tatanan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan toleran. Hal ini sejalan dengan cita-cita menciptakan ruang sosial yang inklusif dan saling menghormati, terutama dalam lingkungan yang multikultural dan multireligius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan satu bulan dengan empat tiga tema yang berbeda namun ketiganya saling berintegrasi dengan tujuan dan harapan sebagai bentuk penguatan moderasi beragama bagi UKM Kerohanian Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Metode yang digunakan adalah *service learning* dengan penggunaan metode ini digunakan untuk membangun ketahanan diri para mahasiswa Unair dari ideologi ekstrimis radikal dengan dilaksanakannya penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat jihad dan nasionalisme bagi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya. Kegiatan ini tidak lain merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran mahasiswa atas pentingnya faham keagamaan yang humanis dan cinta pada bangsanaya. Penguasaan terhadap faham moderat dan literasi ayat-ayat nasionalisme akan menjadi benteng diri sekaligus menjadi cikal bakal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan ditunjukkan pada kontribusi mereka sebagai mahasiswa ataupun sebagai alumni Universitas Airlangga.

Adapun kesimpulan umum yang dapat ditarik dari kegiatan *service learning* bertema Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Ayat-ayat Jihad dan Nasionalisme Bagi Unit Kegiatan mahasiswa kerohanian Islam adalah: (1) Penguatan moderasi beragama melalui literasi ayat-ayat jihad dan nasionalisme bagi mitra komunitas dapat menjadi modal dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama ditunjukkan dengan komitmen kebangsaan, mempunyai sikap toleransi dan menerima terhadap tradisi ditengah kehidupan masyarakat. (2) Kerja sama yang baik antara pelaku *service learning* dengan mitra komunitas dapat melahirkan sinergitas antara wacana pengetahuan berbasis teoritik dan realitas ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan ayat-ayat nasionalisme di NKRI. (3) Sikap moderat dalam beragama melalui ayat-aya jihad dan nasionalisme itu ditransformasikan pada dunia digital dan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga gerakan nyata yang membentuk tatanan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan toleran. Hal ini sejalan dengan cita-cita menciptakan ruang sosial yang inklusif dan saling menghormati, terutama dalam lingkungan yang multikultural dan multireligius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Airlangga Surabaya, kepada takmir masjid Ulul Azmi, penasehat masjid Ulul Azmi, ketua UKM Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan pengabdian kepada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya melalui unit dakwah kampus UKM Kerohanian Islam Unair.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Achmad, and Muhsin Mahfudz. 2021. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1 (3): 395–408.
- Aritonang, Arthur. 2020. "Bangkitnya Islam Radikal Dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6 (2): 46–67.
- Azra, Azyumardi. 2012. "Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia."
- Daraini, Faizatut. 2019. "Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Hermanto, Agus. 2023. "Fikih Moderasi" 03 n0 3.
- Hidayatulloh, Muhammad Syarif, and Fitri Nurhidayati. 2019. "Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13 (2): 305–28.
- Muhammad Tang Abdullah*, Gita Susanti, Amril, Rizal Pauzi. 2024. "Abdimas Galuh Literacy Implementing Nationalism and National Values" 6 (1): 521–29.
- Muwafiq, Ahmad, and Mohammad Aristo Sadewa. 2018. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Al-QurânTM an (Studi Komparatif Tafsir Al-QurânTM an Al-ÂTM Adzim Dan Tafsir Fi Zhilalil QurânTM an Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193)." *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 3 (2): 188–266.
- Sarmila, Ade. 2023. "Derivasi Kata Basyar Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Terorisme Di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Pustaka Alvabet.
- Syamsu, Nur. 2020. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Terorisme, Badan Nasional Penanggulangan. 2016. "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme," 1–6.
- Yaqin, Muhammad Ainul. 2018. "DZIKIR MANÂQIB Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," no. April: 949–58.